

PENDIDIKAN KARAKTER PADA SASTRA LISAN BALI

I Made Suweta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

One of the sociocultural societies of Indonesia that can be lifted as a character education is the oral literature that is spread in various regions in this archipelago. Oral literature is an oral text as part of folklore which is a local wealth of genius that needs to be dug and empowered as much as possible for the benefit of character education in order to improve Indonesian human resources that are more qualified, resilient, unyielding, tenacious, diligent, honest, hard work, eroik, religious, ethical, able to cooperate, statesman, obey the law, willing to sacrifice, serve, and other characters. There is also the formulation of the problem studied in this paper is how the form of character education in oral literature in Bali?. The theories used in assessing character education in oral literature Bali are: value theory, structuralism, and semiotics. Likewise the methods used in this study include data discovery methods and data analysis methods. In the discovery of the data used the method of listening on previous studies as a documentation of oral literature in Bali, while in the data analysis used descriptive qualitative analysis method, which continues with the presentation of data with a combination of techniques of inductive and deductive techniques. Based on the description of the eighteen character education values: religious, honest, tolerant, disciplined, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, spirit of nationalism, love of the homeland, respect for achievement, friendship / communicative, love to read, care about the environment, social care, and responsibility; in the study of character education in oral literature in Bali found fifteen values of character education are: religious values, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, the spirit of nationality, love the homeland, friendly / communicative, love peace, , environmental care, social care, and responsibility.

Keywords: Value, Character Education, Oral Literature Bali

I. PENDAHULUAN

Berbagai kemajuan yang telah dicapai dewasa ini; baik dalam bidang material maupun non material meliputi: sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik, dan sebagainya. Namun, semua kemajuan tersebut seperti pisau bermata dua, di satu pihak berdampak positif, di satu pihak lagi berdampak negatif. Hal tersebut bisa dilihat di samping adanya kemajuan yang berdapak pada kemajuan dalam berbagai bidang, tetapi dampak negatif sebagai ekses dari kemajuan juga dapat dilihat sebagai berikut: narkoba, radikalisme, penipuan, korupsi, paham ekstrim,

tawuran, dan berbagai bentuk kenakalan remaja.

Untuk mengantisipasi ekses negatif dari pembangunan dewasa ini, pendidikan untuk meningkatkan SDM Indonesia dipandang sangat penting. Pendidikan SDM tersebut bisa dilakukan di lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Terkait dengan pendidikan, program pemerintah menganggap sangat penting adanya pendidikan karakter yang bisa dilakukan sejak dini, agar peserta didik dapat dibentuk prilakunya sesuai dengan

karakter yang baik yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila dan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945.

Salah satu kasanah sosiobudaya bangsa Indonesia yang bisa diangkat sebagai peramu pendidikan karakter adalah sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah di nusantara ini. Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari *folklore* yang merupakan kekayaan lokal genius yang perlu digali dan diberdayakan seluas-seluasnya untuk kepentingan pendidikan karakter dalam rangka untuk meningkatkan SDM Indonesia yang lebih bermutu, tangguh, pantang menyerah, ulet, tekun, jujur, kerja keras, eroik, religius, beretika, mampu bekerjasama, negarawan, taat pada hukum, rela berkorban, mengabdikan, dan karakter lainnya. Pada kesempatan ini, penggalian pendidikan karakter akan difokuskan secara singkat pada sastra lisan di Bali, yang sekiranya bisa memberikan sumbangan pikiran dalam upaya pendidikan karakter bagi SDM generasi muda kita menuju kehidupan Indonesia yang lebih baik. Berdasarkan sekilas latar belakang sebagaimana uraian di atas, maka pada tulisan singkat ini akan diidentifikasi rumusan masalah yakni bagaimana bentuk pendidikan karakter dalam sastra lisan di Bali?

II. PEMBAHASAN

2.1 Sekilas Gambaran Umum Sastra Bali

Secara umum sastra Bali memiliki dua bentuk besar yakni sastra Bali tradisional (sastra *Bali Purwa*) dan sastra Bali modern (sastra *Bali Anyar*). Kedua kempok sastra Bali ini, ada yang berbentuk puisi dan prosa. Yang berbentuk puisi pada umumnya berirama, khusus yang tradisional bertembang yang diikat oleh sistem tembang yang disebut dengan *pada lingsa* yang terdiri atas beberapa *pupuh*. Sastra Bali yang berbentuk prosa tidak memiliki irama, yang tergolong tradisional terdiri atas berbagai bentuk *babad* dan *satua* Bali. Yang jenis *babad* pada umumnya tertulis sejak awalnya; baik

pada lempengan tembaga maupun daun lontar. Berbeda dengan *satua* Bali yang pada awalnya adalah cerita rakyat dari mulut ke mulut secara lisan, yang di kemudian hari dikumpulkan dan didokumentasikan untuk pelestarian.

Sastra Bali tradisional yang tergolong puisi ada beberapa contoh yakni: geguritan (antara lain *Geguritan Basur*, *Geguritan Tamtam*, *Geguritan Cangak*, *Geguritan Uwug Buleleng*, *Geguritan Jaya Prana*, dan sebagainya); sedang yang tergolong puisi Bali modern adalah beberapa jenis puisi yakni Margarana, Peteng, Besakih, Pancasila, dan sebagainya. Sastra Bali yang tergolong prosa tradisional adalah *Babad* (antara lain: *Babad Mengwi*, *Babad Buleleng*, *Babad Arya Kenceng*, *Babad Pasek*, dan sebagainya) dan beberapa jenis *satua* Bali (antara lain: *Siap Selem*, *Men Tiwas teken Men Sugih*, *Ni Bawang teken Ni Kesuna*, *Pan Balang Tamak*, dan sebagainya); sedang yang tergolong prosa Bali modern antara lain: *Matemu di Tampak Siring* (cerpen), *Buah Sumagane Kuning-Kuning* (cerpen), *Luh Sari* (cerpen), *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* (novel), *Nemu Karma* (novel), *Malancaran ka Sasak* (novel), *Sunari* (novel), dan sebagainya.

2.2 Pendidikan Karakter pada Sastra Lisan Bali

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan *kamil* dengan tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan (Kemendiknas. RI., 2011:245). Pembinaan karakter sesungguhnya memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membangun moral anak bangsa. Oleh karena

itu, pentingnya pembinaan karakter bertujuan untuk membina dan membentuk mental dan moral generasi muda sejak dini. Karena kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan karakter yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Sesuai dengan penjelasan tersebut di atas, maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti berikut: (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dari delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut di atas, dalam kajian tentang pendidikan karakter pada sastra lisan Bali ditemukan lima belas nilai pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut.

2.2.1 Karakter Religius

Kata religi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2009, mempunyai arti kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme, dsb); agama. Sedangkan religius bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi. Manusia adalah makhluk religius yaitu manusia mempercayai sumber kekuatan tertinggi dan segala yang ada berasal dari Tuhan. Terkait dengan karakter religius, ada beberapa tokoh dalam cerita rakyat Bali yang bertemakan satyam eva jayate ‘yang berbuat baik (jujur, sopan, beretika, penolong, dan sebagainya) akan menemukan kehidupan lebih baik, sedang yang curang, mendengki, menfitnah, dan sebagainya, akan menemukan kehidupan yang sensara, seperti beberapa contoh:

- Tokoh *I Kesuna* dalam satua “*Crukuk Kuning*” yang selalu berbuat kebaikan,

namun selalu difitnah dan disengsarakan oleh saudaranya *I Bawang*, pada akhirnya *I Kesuna* dapat kehidupan lebih bahagia diberkahi oleh Tuhan, sedang *I Bawang* justru pada akhirnya menderita akibat ulah perbuatannya (Tinggen, 1993:9).

- Tokoh *Men Tiwas* dalam satua Bali “*Men Tiwas teken Men Sugih*”, yang jujur, lugu, polos, tetapi selalu dihina oleh *Men Sugih*. Rupanya Tuhan selalu berpihak pada orang berbuat baik, sehingga suatu ketika *Men Tiwas* dapat keberuntungan, karena dari kotoran kidang yang dia temukan di hutan berubah menjadi emas berlian yang membuatnya menjadi hidup bahagia. Sebaliknya karena kecongkakan dan keserakahan *Men Sugih* membuatnya menemukan kesengsaraan (Bagus, 1968:28-30).

3.2.2 Karakter Jujur

Jujur merupakan nilai yang harus ditanamkan sejak dini pada para peserta didik. Jujur memiliki pengertian lurus hati, tidak curang (KBBI, 2009: 394). Karakter jujur adalah karakter yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata-kata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran. Dalam cerita rakyat Bali ada beberapa tokoh yang lugu dan jujur apa adanya yakni:

- Tokoh *I Belog* dalam satua Bali “*Nang Bangsing teken I Belog*”, di mana *I Belog* karena terlalu lugu dan penurut, sering diperbodoh oleh *Nang Bangsing*, disuruh membuat umpan bubu dalam menangkap ikan dari makanan yang enak-enak, yang mana dari umpan makanan yang enak itu diambil secara diam-diam dan dimakannya oleh *Nang Bangsing*. Namun, *I Belog* yang sering ditipu daya ini, malahan pada akhirnya dapat keberuntungan karena kasih Tuhan, yang membuatnya pada akhirnya hidup bahagia (Bagus, 1968:35-37).

- *Pan Angklung Gadang* dalam satu “*Pan Angklung Gadang*” yang jujur, lugu, polos mengabdikan dengan tulus, sehingga apa pun perintah raja diikutinya, walaupun kadang keluguan dan kejujurannya itu berakibat dianggap salah karena tidak sesuai dengan maksud raja (Tinggen, 1993:1-4).

3.2.3 Karakter Toleransi

Toleransi merupakan ekspresi sikap hormat. Meski toleransi dapat larut dalam relativitas netral yang berusaha melepaskan diri dari pertimbangan etis, namun pada dasarnya toleransi merupakan salah satu ciri utama peradaban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:883) menyatakan bahwa toleransi mempunyai arti sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai arti toleransi, yaitu kelapangan dada dalam artian suka rukun dan damai kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain atau saling menghormati.

- *Clebingkah batan biu, don sente don plindo, gumi linggah ajak liu, ada kene ada keto* ‘harus bisa menghargai orang lain, karena dunia ini memang luas, ada yang begini, ada juga yang begitu’ (tinggen, 1982:37).
- *Desa Kala Patra* ‘beragam sesuai tempat dan waktu’
- *Desa Mawacara* ‘beragam sesuai kebiasaan tempat tertentu’
- Konsep bersaudara: *nyama selam* ‘saudara orang Islam’, *nyama kristen* ‘saudara orang beragama Kristen’, dan sebagainya.
- *Nyuh aijeng sing ja patuh* ‘ibarat setandan kelapa gak sama antara satu dengan lainnya apabila dikaitkan antara perbedaan antara

yang satu dengan lainnya’ (antara, 1989:39).

3.2.4 Karakter Disiplin

Disiplin mempunyai pengertian: (1) tata tertib (di kemiliteran, sekolah, dan sebagainya), (2) taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat bersama atau oleh diri sendiri (KBBI, 2009:191). Disiplin merupakan asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh peserta didik sebagai fondasi untuk mengarahkan perilaku. Disiplin berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

- *Dija ja nyemak dija pejang buin* ‘di mana ngambil barangnya, setelah selesai taruh kembali di tempatnya’.
- *Tusing dadi ngaraosang kejelekan timpal, sikutang deweke padidi* ‘jangan suka membicarakan kejelekan orang lain, bandingkan dengan diri sendiri kalau dibegitukan bagaimana rasa sakitnya (ini ibarat mendisiplinkan agar tidak terbiasa menjelek-jelekan orang lain)’

3.2.5 Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain itu, bekerja keras merupakan sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan serta selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Ini diwujudkan dengan perilaku yang selalu menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu dan tidak kenal lelah sampai akhir pekerjaan (Titib, 2004: 34).

- *Paicane masambehan, ane penting apang nyak magae pasti nyidang ngidupang kaluarga* ‘rejeki itu disebar oleh Tuhan,

tinggal mau kerja saja, pasti bisa menghidupi keluarga’.

- *Dija dogen idupe keweh, tusing ada idupe aluh, pasti apang nyak magae, tusing ada langite endep* ‘di mana saja berada sama susahnya, tidak ada hidup ini gampang, semuanya harus bekerja keras, tidak ada langit itu rendah’.

3.2.6 Karakter Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sikap kreatif adalah sikap dan perilaku yang menggunakan daya cipta diluar kebiasaan umum, menemukan hal-hal baru yang mempunyai nilai tambah, hal ini diwujudkan dalam perilaku memecahkan masalah dengan cara-cara yang rasional, dapat melihat alternatif-alternatif lain dan menemukan struktur baru dengan materi yang lama (Titib, 2004: 74). Dalam cerita rakyat Bali, ada beberapa tokoh yang disimbolkan kreatif, yang banyak akal dalam mengatasi berbagai persoalan sulit dalam hidupnya, yang pada akhir tokoh tersebut terbebas dari kesulitan yang nyaris mempertaruhkan nyawanya, seperti beberapa contoh cerita sebagai berikut.

- Tokoh *Kolagan/Doglagan* dalam satua “*Siap Badeng*”, anak ayam yang masih kecil belum cukup bulu sayapnya, yang ditangkap oleh musang yang bernama Men Kuwuk, setiap mau dimakan, ayam kecil berkata dagingnya masih pahit karena masih kecil belum cukup bulu sayapnya, kalau sudah besar baru enak dimakan. Tetapi setelah bulu sayapnya cukup, justru ayam kecil ini terbang menyelamatkan diri tidak jadi dimangsa oleh *Men Kuwuk* (Tinggen, 2002:6-11)
- Tokoh *Pan Balang Tamak* dalam satua “*Pan Balang Tamak*” yang kreatif, membuat penguasa menjadi tidak otoriter dan diktator, karena dia tampil sebagai wakil rakyat kecil berani kreatif kritis membuat beberapa peristiwa sebagai kritik

sosial seperti: datang ke *balai banjar* setelah ayam betinanya turun dari kandangnya mengeram, menang taruhan makan kotoran anjing, yang sesungguhnya jajan yang dibuatnya mirip dengan kotoran anjing, dan sebagainya.

3.2.7 Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang inisiatif dan bertanggung jawab secara konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat (Titib, 2004: 78).

- *Bagus Diarsa*, tokoh cerita rakyat Bali, walaupun hidupnya penuh menderita, tapi tetap bisa hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Demikian juga pada tokoh *I Lara*.
- *Tusing ada langite endep, dija dogen patuh* ‘di mana pun langit itu tidak ada yang rendah, ini mengartikan di mana pun kita berada biasakan diri kerja yang baik, tidak perlu nunggu perintah, karena sama saja, di mana pun kalau kita tidak mandiri pasti susah hidupnya’

3.2.8 Karakter Semangat Kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan merupakan suatu sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk lebih nasionalis dan patriotis yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan diri ataupun golongannya. Adanya sikap ini bertujuan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta mengantisipasi ancaman terhadap negara, baik yang dari luar maupun dari dalam negara itu sendiri. Dengan adanya karakter semangat kebangsaan di setiap diri warga negara maka keutuhan negara dapat terjamin.

- *Jele melah gumi gelah* (ungkapan di Desa banyuning/Buleleng sebagai ungkapan

akan cinta daerah) ‘baik dalam keadaan baik atau kurang baik, adalah wilayah kita harus dijaga dengan baik’.

- Kisah perang puputan di Bali sering dijadikan bahan cerita oleh masyarakat akan perilaku eroik semangat kebangsaan seperti: *Puputan Jagaraga, Puputan Klungkung, Puputan Margarana*, dan sebagainya.

3.2.9 Karakter Cinta Tanah Air

Pengertian cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan rasa cinta terhadap tanah kelahiran atau tanah airnya. Selain itu cinta tanah air juga berarti perasaan sanubari warga negara untuk selalu mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman. Mencintai seni budaya dan tradisi yang terdapat di masing-masing daerah dalam satu wilayah negara juga dapat dikatakan sebagai karakter cinta tanah air.

- *Buka sumangahe, ngutgut kanti mati* ‘ini ibarat semut ankrang, untuk mempertahankan wilayahnya, ya akan berbuat habis-habisan demi wilayahnya, dengan jalan menggigit musuhnya sampai mati (Gautama, 1983:17).
- *Nyuh aijeng tusing patuh* ‘ibarat di negara kita semua warga ibaratnya saudara, saking banyaknya, tentu beragam, ada perbedaan antara yang satu dengan lainnya’
- *Clebingkah batan biu, belahan pane belahan paso, gumi linggah ajak liu, ada kene ada keto* ‘negara kita luas, sudah tentu beragam, ada yang begini ada juga yang begitu’

3.2.10 Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/ komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat adalah untuk memperakrab atau mengakrabkan suatu hubungan manusia dengan manusia dan antar makhluk hidup lainnya. Melalui sikap

komunikatif yang baik akan mampu menciptakan pergaulan yang luas dan bisa menjalin sebuah kerja sama yang terintegrasi serta mutualisme.

- *Yadin kene katoanga, eda pesan cai gedeg, depang darmaang dogen deweke, buka slokane tusing ada lemete elung* ‘walaupun dibenikan dibegitukan, jangan sekali-kali kamu marah, biar saja kendalikan dirimu, bagaikan peribahasa tidak ada yang lemes itu patah’ (Tinggen, 1982:18).
- *Yen lakar mesuang munyi, kenehang anake malu eda bas telanjur, sumbar nyakitin kuping, anak buka slokane lengis ulung dadi tultul aji gamet, man yen munyi suba kadung labuh, kenkenang nuduk* ‘kalau akan berbicara, pikirkan dulu jangan sampai terlanjur, sesumbar menyakiti perasaan orang lain, bagaikan kata peribahasa minyak jatuh masih bisa diambil dengan kapas, tetapi kalau perkataan kadung sudah terlanjur keluar, bagaimana mengambilnya lagi’ (Tinggen, 1982:18).

3.2.11 Karakter Cinta Damai

Kedamaian timbul dari dalam diri setiap orang, tenang dalam menyikapi berbagai suka duka dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Takwan (2004:44) bahwa kedamaian adalah sesuatu yang dicari oleh setiap orang, akan tetapi hal itu tidak akan pernah diperoleh dari dunia luar. Tenang dan tidak ada yang mengganggu secara psikologi maupun fisik adalah impian dan tujuan semua makhluk di dunia.

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Selain itu, karakter cinta damai adalah sikap yang mampu menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok lainnya. Menghargai disini berarti tidak menghinakan dan melecehkan perbedaan

yang ada pada diri seseorang atau kelompok lainnya apalagi sampai melakukan kekerasan terhadapnya. Cinta damai adalah sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia dimana tidak ada perseteruan ataupun konflik. Bisa diartikan pula tidak adanya kekerasan dan sistem keadilan berlaku baik dalam kehidupan pribadi, antar personal, maupun dalam sistem keadilan sosial, politik, menyeluruh dan secara global.

- *Buka layah teken gigi* ‘diibaratkan antara lidah dengan gigi, harus bekerjasama dengan baik, agar terjadi kebahagiaan’ (Gautama, 1983:9).
- Konsep *Tri hita karana* pada masyarakat Bali ‘tiga hal penyebab kebahagiaan yakni parahyangan, pawongan, dan palemahan: selarrah dengan Tuhan, selaras dengan sesama manusia, dan selaras dengan alam’ (Kaler, 1982:46).

3.2.12 Karakter Gemar Membaca

Karakter gemar membaca merupakan suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dengan rajin membaca maka wawasan dan ilmu pengetahuan akan bertambah. Membaca dan belajar merupakan kebiasaan orang yang berkemauan untuk mengisi diri dan mengentaskan diri dari kebodohan. Gemar membaca yang diterapkan sejak dini akan berdampak positif bagi kualitas hidup dan kecerdasan manusia. Masa muda adalah masanya menuntut ilmu dan gemar membaca, dikarenakan masa muda kondisi tubuh masih segar bugar seperti halnya ilalang muda.

- *Puntul-puntulan besine, sai-sai sangih masih dadi mangan* ‘diibaratkan pada seseorang walaupun tidak terlalu pintar, tetapi apabila rajin belajar (rajin baca, rajin sekolah, rajin berkonsultasi) pasti akan pintar juga’ (tinggen, 1982:27).
- Pada puisi Bali tradisional: *eda kaden awak bisa, depang anake ngadanin, anak sai*

tumbuh luhu, ilang luhu ebuk katah, yadin ririh, enu liu paplajahan ‘jangan menganggap diri sudah pandai, serahkan pada orang lain yang menilainya, ibarat sampah yang selalu datang (walaupun sudah sering nyapu), sampahnya hilang tetapi debu ada lagi, demikian juga jangan pernah merasa sudah pintar, karena masih banyak lagi pengetahuan yang belum kita pelajari.

3.2.13 Karakter Peduli Lingkungan

Karakter, seperti juga kualitas diri lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*) (Zubaedi, 2011:109). Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Lingkungan yang baik dapat menciptakan suasana yang mendorong tumbuh kembangnya nilai-nilai pendidikan karakter.

- *Buka ngejuk be di tlagane, be bakat tunjung tileh* ‘ibarat ada proyek pekerjaan, tetap berhati-hati jangan sampai terjadi karena proyek pekerjaan tertentu berakibat rusaknya lingkungan (Gautama, 1983:17).
- Mendoakan tanaman saat hari *Tumpek Wariga*, dengan memberikan persembahan sajen pada tanaman, agar berbuah lebat yang nantinya akan digunakan untuk upacara Galungan.
- Menganggap suci dan ada penjaganya tempat-tempat tertentu yang membuat manusia tidak boleh sembarangan buang sampah dan menebang pohonan seperti: danau, hutan, dan tempat lainnya (bahkan ada beberapa pohon besar di Bali dikeramatkan dengan memberikan kain warna loreng putih hitam, dan diberikan sajen, dengan begini secara implisit akan menjaga pohon tersebut).

3.2.14 Karakter Peduli Sosial

Kepedulian (*caring*) yaitu kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan (Zubaedi, 2011:79). Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antarmasyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu, aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang (Pidarta, 2009:150).

- *Dija ja nongos patut i raga masidikara* ‘bersatu dalam suka duka’, suatu upaya yang dilakukan untuk senantiasa menjaga hubungan sosial dengan sesama dengan konsep petuah orang Bali yakni sidikara (Kaler, 1982:19).
- *Suka duka/masuka duka patut pesan kalaksanayang apang i raga satata saling runguang* ‘menjaga hubungan baik saling membantu di kala suka maupun duka antara sesama manusia penting sekali demi menjaga kebersamaan’ (Kaler, 1982:46).
- *Dija ja nongos ditu pang manyamabraya* ‘di mana saja berada, di sanalah sepatutnya kita bekerja sama demi menjaga hubungan sosial yang baik’

3.2.15 Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, menurut Titib (2004:54) menyatakan bahwa tanggung jawab atau bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan. Ini diwujudkan dalam perilaku yang konsekuen dan tuntas dalam melaksanakan

sesuatu, konsisten, dan diharapkan penyelesaiannya dapat dilakukan sampai akhir.

- *Yen malali alutan da takut selem* ‘kalau bermain api jangan takut kena angus’ ini diibaratkan pekerjaan apa pun ada risikonya dan harus siap menerima resiko dari pekerjaan tersebut (Dananjaya, 1984:31).
- Ada tradisi pada masyarakat Bali, kalau menebang pohon, harus langsung menancapkan ranting pohon tersebut di sekitaran pohon yang baru ditebang itu, yang secara implisit menyiratkan arti bahwa manusia harus bertanggung jawab apabila menebang pohon, dengan cara menanam kembali sebagai pengganti pohon yang ditebang itu.

III. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan karakter pada sastra lisan Bali, ditemukan adanya lima belas nilai pendidikan karakter yang terserap dalam sastra lisan di Bali yaitu: (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) bersahabat/komunikatif, (11) cinta damai, (12) gemar membaca, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, dan (15) tanggung jawab. Disarankan kepada peneliti, tokoh masyarakat, juga para guru bahasa, khususnya bahasa Bali, hendaknya dalam mengaplikasikan nilai pendidikan karakter, lebih banyak menggali potensi lokal Bali dalam bentuk cerita rakyat yang merupakan sastra lisan Bali yang memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang patut dijadikan suri teladan bagi anak-anak didik dalam mengatasi degradasi moral dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan*

PENDIDIKAN KARAKTER PADA SASTRA LISAN...(I Made Suweta, 1-9)

- Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Antara, I Gusti Putu. 1989. *Gita Sastra Bali*. Singaraja: Yayasan Kawi Sastra Mandala Singaraja.
- Bagus, I Gusti Ngurah a. 1976. *Satua-Satua Sane Banyol ring Kasusastraan Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Bagus, I Gusti Ngurah b. *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan*. 1968. Jakarta: Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barnawi, & M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- F. O'neil, William. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gautama, Wayan Budha. 1983. *Pralambang Basa Bali*. Denpasar: Kayu Mas.
- Ginarsa, Ketut. 1984. *Paribasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Daerah Provinsi Daerah tingkat I Bali.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jendra, I Wayan dkk. 1975/1976. *Sebuah Deskripsi Tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1982. *Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali*. Denpasar: Kayu Mas Agung.
- Kemendiknas. RI. 2011. *Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Dirjen Pendidikan Islam.
- Kutha, Ratna. 2004. *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter "isu-isu Permasalahan pada Bangsa"*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sriasih, Sang Ayu Putra, 2012. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI.
- Syuropati, Soebachman. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AZNA Books.
- Tinggen, I Nengah a. 1993. *Satua-Satua Bali III*. Singaraja: Indra jaya.
- Tinggen, I Nengah b. 1993. *Satua-satua Bali IV*. Singaraja: Indra jaya.
- Tinggen, I Nengah c. 1982. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Sekolah Pendidikan Guru Negeri Singaraja.